

► KINERJA KUARTAL III/2018

Emiten Anak BUMN Moncer

JAKARTA — Moncernya kinerja emiten anak badan usaha milik negara (BUMN) sepanjang 9 bulan pertama 2018 diproyeksi berlanjut hingga akhir tahun ini.

FASE AKSELERASI ANAK BUMN (Rp Miliar)

Sepanjang 9 bulan 2018, mayoritas emiten yang merupakan anak usaha BUMN mencatat kinerja yang apik. PT PP Presisi Tbk. membukukan pertumbuhan pendapatan tertinggi sebesar 114,39% secara tahunan dan PT Elnusa Tbk. mengantongi kenaikan laba bersih tertinggi yakni 157,94% year-on-year per 30 September 2018.

Sumber: Laporan Keuangan per 30 September 2018, diolah: Bisnis/Erizengga Adiputra



Kode Saham	Pendapatan 9 bulan 2018	Pertumbuhan yoy (%)	Laba (Rugi) 9 bulan 2018	Pertumbuhan yoy (%)
WEGE	3.868,15	▲ 60,90	288,74	▲ 65,27
WSBP	5.438,68	▲ 8,53	884,85	▲ 7,23
WTON	4.105,53	▲ 19,86	279,80	▲ 26,90
IPCM	545,80	▲ 0,90	90,99	▲ 19,47
PPRO	1.822,01	▲ 1,69	305,81	▲ 11,24
GMFI (US\$ Juta)	334,69	▲ 7,78	26,97	▼ 29,29
ELSA	4.638,54	▲ 39,65	220,80	▲ 157,94
PPRE	1.993,20	▲ 114,39	189,69	▲ 112,94
IPCC	383,80	▲ 27,18	146,63	▲ 37,06
TUGU (US\$ Juta)	114,91	▼ 1,81	6,79	▼ 67,92
BRIS	2.279,96	▲ 9,68	151,14	▲ 18,74

M. Nurhadi Pratomo
nurhadi.pratomo@bisnis.com

Berdasarkan data yang dihimpun *Bisnis*, 9 dari 11 emiten anak BUMN membukukan pertumbuhan laba bersih secara tahunan pada kuartal III/2018. Bahkan, pertumbuhan yang diraih oleh PT Elnusa Tbk. (ELSA) dan PT PP Presisi Tbk. (PPRE) melewati 100%.

Di sisi lain, laba bersih PT Garuda Maintenance Facility AeroAsia Tbk. (GMFI) dan PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk. (TUGU) terkoreksi masing-masing 29,29% dan 67,92% secara tahunan pada kuartal III/2018.

Wahyu Irfan, Head of Corporate Communications Elnusa, menjelaskan bahwa jasa distribusi dan logistik energi merupakan *existing business*. Saat ini, perseroan lebih fokus menggarap dan menggenjot bisnis tersebut.

Pada Januari–September 2018, kontribusi jasa distribusi dan logistik energi sebesar 55% dari total pendapatan anak usaha PT Pertamina (Persero) itu. Selanjutnya, bisnis hulu migas berkontribusi sebesar 40%.

"Capaian kuartal III/2018 sangat mengembirakan. Selain karena jasa distribusi dan logistik energi serta jasa berbasis nonaset yang menggeliat, eksplorasi migas dengan dimenangkannya dua tender baru di jasa hulu migas semakin menambah

optimisme kami," ujarnya kepada *Bisnis*, Selasa (6/11).

Seperti diketahui, emiten berkode saham ELSA itu mengantongi pendapatan Rp4,63 triliun pada kuartal III/2018. Jumlah tersebut naik 39,65% dari periode yang sama tahun lalu.

Dari situ, ELSA membukukan laba bersih Rp220,80 miliar, naik 157,94% dari Rp85,60 miliar pada kuartal III/2017.

Sementara itu, Direktur Keuangan dan Sekretaris Perusahaan PT Presisi Benny Pidako mengatakan *earnings before interest, taxes, depreciation, and amortization* (EBITDA) perseroan mencapai Rp579,3 miliar pada Januari–September 2018. Pencapaian tersebut naik 80% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

Secara kuartalan, sambungnya, EBITDA menunjukkan tren peningkatan yakni Rp183,2 miliar pada kuartal I/2018, Rp197,9 miliar pada kuartal II/2018, dan Rp198,2 miliar pada kuartal III/2018.

Di sisi lain, Benny menyebut pendapatan emiten berkode saham PPRE itu naik 114% secara tahunan dari Rp929,7 miliar menjadi Rp1,99 triliun. Sektor yang menjadi penopang yakni *civil work* dengan pertumbuhan 116% dari Rp564,7 miliar menjadi Rp1,5 triliun pada kuartal III/2018.

Lebih lanjut, pendapatan *civil work* PPRE sebagian besar berasal dari proyek tol Pandaan–Malang, proyek tol Manado–Bitung, proyek bendungan Way Sekampung, proyek bendungan Leuwi Keris, proyek pengendalian Lahar Sinabung, proyek *runway* ketiga bandara Soekarno-Hatta, serta proyek jalan akses PLTA Cisokan.

Dia menjelaskan bahwa pendapatan *civil work* memberikan kontribusi terbesar yakni 75%. Selanjutnya, kontribusi disusul alat berat 11%, *ready mix* 6%,

formwork 5%, dan *coal hauling* 3%.

"Proyek-proyek infrastruktur yang telah menjadi *order book* kami dari 2016–2017 masih menopang kinerja kuartal III/2018," imbuhnya.

Seperti diketahui, PPRE mengantongi kontrak baru Rp4 triliun per September 2018. Dengan tambahan tersebut, *order book* atau kontrak dihadapi senilai Rp13 triliun dengan rincian *carry over* 2017 Rp9 triliun dan kontrak baru Rp4 triliun.

Adapun, laporan keuangan kuartal III/2018 mencatat laba bersih yang dikantongi perseroan senilai Rp189,69 miliar. Pencapaian tersebut naik 112,94% dari periode yang sama tahun lalu.

Direktur Utama Indonesia Kendaraan Terminal Chiefy A. Kusmargono mengatakan siap menggenjot kinerja kuartal IV/2018. Salah satu strateginya yakni percepatan 100% pemindahan kargo yang masih ada di PT Pelabuhan Tanjung Priok ke perseroan.

Chiefy mengatakan volume pengiriman masih akan didominasi oleh *completely built up* (CBU) dan alat berat. Pihaknya memproyeksikan pertumbuhan pada kuartal IV/2018 akan lebih tinggi dari kuartal III/2018.

"Yang jelas lebih tinggi kuartal IV/2018 karena *peak season*-nya," paparnya.

Emiten berkode saham IPCC itu mengklaim pertumbuhan pendapatan, pada kuartal III/2018, berasal dari pertumbuhan volume *throughput* CBU sebesar 117,5% menjadi 305.168 unit, alat berat 375% menjadi 69.458 unit, dan suku cadang tumbuh 123,9% menjadi 76.628 meter kubik (m³).

Langkah para agen pemegang merek (APM) menggenjot ekspor produk melalui pembukaan pasar baru juga diklaim menjadi pendorong kinerja perseroan.

Berdasarkan laporan keuangan kuartal III/2018, IPCC membukukan pendapatan Rp383,80 miliar, naik 27,18% dari Rp301,78 miliar pada kuartal III/2017.

Dengan demikian, perseroan mengantongi laba bersih Rp146,63 miliar pada 30 September 2018. Tercatat, terjadi kenaikan 37,06% dari Rp106,98 pada periode yang sama tahun lalu.

SAHAM PILIHAN

Aditya Perdana Putra, analis Semesta Indovest Sekuritas, menilai mayoritas emiten anak BUMN di sektor konstruksi masih membukukan kinerja positif

sampai dengan kuartal III/2018. Pertumbuhan pendapatan WSBP, WTON, PPRO, WEGE, dan PPRE sejalan dengan target kontrak yang telah berjalan dalam 9 bulan 2018.

"Hasil ini juga tercermin dari pertumbuhan sektor konstruksi pada produk domestik bruto Indonesia pada kuartal III/2018 yang naik 4,81% atau tumbuh paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya," paparnya saat dihubungi *Bisnis*, Selasa (6/11).

Di sisi lain, untuk kinerja ELSA, dia menyebut harga minyak telah naik 9% sepanjang periode berjalan 2018. Menurut dia, kinerja keuangan perseroan secara historikal memiliki pendapatan yang cukup besar pada kuartal III dan kuartal IV.

Sementara itu, Aditya menilai sektor pelabuhan masih cukup solid karena pasar yang monopolistik. Sebaliknya, GMFI masih terkendala oleh induk yang masih kesulitan sejauh ini.

Dengan demikian, dia menilai emiten anak BUMN konstruksi akan mampu menjaga kinerja sampai dengan akhir 2018. Apalagi, harga saham perseroan sudah mengalami penurunan cukup banyak.

"ELSA masih menarik hingga akhir tahun nanti serta IPCC dan IPCC menarik untuk *hold* jangka panjang," jelasnya.

Secara terpisah, Frankie Wijoyo Prasetyo, Head of Equity Trading Phintraco Sekuritas Medan, mengungkapkan emiten anak BUMN yang bergerak di sektor konstruksi dan properti mampu mencatatkan pertumbuhan rata-rata 48% pada kuartal III/2018. Pada 2019, emiten anak BUMN diproyeksi mampu menjaga pertumbuhan kinerja.

"Diperkirakan hingga 50% kontrak kinerja yang diperoleh mereka masih tergantung kinerja induknya," ujarnya.

Frankie menjadikan WSBP dan WTON sebagai saham pilihan. Saham WSBP mendapatkan rekomendasi beli pada *entry level* di kisaran Rp314–Rp324, sedangkan saham WTON juga mendapatkan rekomendasi beli di kisaran Rp312–Rp326 per saham. ■

► Kinerja anak BUMN sektor konstruksi sejalan dengan raih kontrak baru sepanjang 2018.

► ELSA terdorong oleh harga minyak yang meningkat.